

Persepsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan terhadap Bahasa Inggris di Era Society 5.0

Desmiyanti

Universitas Adiwangsa Jambi

Article Info

Kata Kunci:

Persepsi
Persepsi Mahasiswa
Mata Kuliah Bahasa Inggris
Era Society 5.0

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan persepsi mahasiswa Ilmu Kesehatan Universitas Adiwangsa Jambi terhadap mata kuliah Bahasa Inggris. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan teknik survey. Penelitian ini mengambil teknik total sampling yang mana berjumlah 81 responden dan merupakan mahasiswa semester ganjil tahun 2022/2023. Instrumen penelitian berupa kuesioner dan observasi tidak terstruktur. Hasil penelitian mengungkapkan persepsi mahasiswa Ilmu Kesehatan terhadap mata kuliah Bahasa Inggris termasuk kategori positif. Lebih jauh, kreativitas dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran sangat diperlukan guna mencapai kompetensi Bahasa tersebut.

ABSTRACT

Keywords:

Perception
Students' Perception
English Subject
Society Era 5.0

This study aimed to describe Health Science students' perceptions toward English subject at Adiwangsa Jambi University. This research was a descriptive quantitative research using a survey technique. This study used a total sampling technique with a total amount of 81 respondents and they were the 2022/2023 odd semester students. The research instruments were in the form of questionnaire and unstructured observation. The results of the study revealed that Health Science students' perceptions toward English subject were in the positive category. Furthermore, the creativity of lecturers and students in English learning is needed to achieve the language competencies.

Corresponding Author:

Desmiyanti,
Program Studi D3 Keperawatan,
Universitas Adiwangsa Jambi,
Jl. Sersan Muslim, Jambi, Indonesia.
Email: desmiyanti247@gmail.com

How to Cite:

Desmiyanti. (2023). Persepsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan terhadap Bahasa Inggris di Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Edukasi* 6(1), 53-61.

Pendahuluan

Bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional yang sudah mempengaruhi berbagai sektor di Indonesia. Ia memiliki status resmi diberbagai negara namun merupakan bahasa asing dinegeri ini. Mempelajarinya pun merupakan proses yang panjang. Dibutuhkan keuletan dan konsistensi dalam mempraktekannya diluar kelas jika ingin meningkatkan keterampilan komunikasi.

Bagi mahasiswa, mempelajari Bahasa Inggris teramat penting. Dimulai dari sumber-sumber pelajaran yang berbahasa Inggris sampai dengan komunikasi oral ataupun tulisan yang diperlukan didunia kerja mereka nanti. Hal ini pun, telah difasilitasi oleh setiap Perguruan Tinggi baik Negeri atau swasta yang memberlakukan matakuliah Bahasa Inggris menjadi wajib untuk dipelajari di setiap jurusan.

Namun, ketertarikan setiap individu dalam mempelajari Bahasa Inggris tidaklah sama. Ada yang merasa tertarik dan ada yang hanya sekedar mengikuti perkuliahan sebagai syarat untuk lulus dalam mata kuliah tersebut. Hal ini terlihat dari nilai Ujian Akhir Semester Bahasa Inggris mereka. Ada yang nilainya memuaskan dan banyak pula yang tergolong rendah. Fakta ini didapat oleh peneliti ketika melaksanakan UAS semester genap tahun ajaran 2021/2022 di jurusan farmasi. Sebagaimana (Megawati, 2016; Santosa, 2017; Emiliasari dan Kosmajadi, 2019) menemukan fakta bahwa siswa SMP, SMA, sampai Perguruan Tinggi mendapatkan nilai Bahasa Inggris yang rendah. Konsekuensinya, mereka mengalami kesulitan untuk memahami percakapan Bahasa Inggris atau pun salah dalam menangkap isi materi kuliah. Baik ketika dosen menggunakan Bahasa Inggris saat berbicara atau pun ketika mereka salah dalam memahami referensi-referensi yang menggunakan bahasa ini. Hal ini tentu berdampak pada mereka di masa depan. Misalnya tidak dapat menghadapi orang asing dan mempersempit peluang untuk mendapat pekerjaan yang lebih baik.

Pandemi Covid-19 telah membawa kita pada Era Society 5.0. Nastiti dan 'Abdu (2020) menyebutkan bahwa Society 5.0 adalah tatanan konsep masyarakat yang pusatnya ada pada manusia namun berbasis teknologi dengan harapan kehidupan akan lebih nyaman dan berkelanjutan dengan tersedianya produk serta jasa pada waktu yang diperlukan. Awal kemunculannya diperkenalkan oleh Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe. Era ini memiliki tujuan untuk menciptakan keseimbangan kemajuan teknologi dengan penyelesaian masalah kesehatan, ekonomi, pendidikan, sosial dan lainnya (Suwandi, 2020). Selanjutnya, Okamoto (2019) menyatakan Era Society 5.0 adalah representasi perkembangan masyarakat ke-5. Dimana era perkembangannya dimuai dari mengadakan pemburuan (Society 1.0), pertanian (society 2.0), industri (Society 3.0), dan informasi (4.0). Lebih jauh, hal ini pula yang menjadi keberlanjutan dosen atau pun tenaga

pendidik dalam memanfaatkan teknologi di Era Society. Meski kasus Covid 19 sudah menurun. Para dosen masih bisa memanfaatkan Zoom Meeting, Whats App, atau Google Clasrrom dalam membantu mereka mengajar.

Berdasarkan masalah diatas, peneliti tertarik untuk menggali persepsi mahasiswa khususnya Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas Adiwangsa Jambi terhadap pentingnya pembelajaran Bahasa Inggris. Persepsi adalah inti komunikasi atau sebuah penafsiran tentang suatu pengalaman baik tentang objek atau peristiwa yang dilihat secara inderawi dan menafsirkan sesuai pada tingkat pemahaman masing-masing yang tidak terlepas dari rangsangan yang datang dari luar dan dari dalam (Arnita, 2021). Selanjutnya, Maghfirotillah (2015) menyebutkan bahwa persepsi akan mempengaruhi perilaku, respon, sikap, dan motivasi yang dimiliki. Lebih jauh, Sri dkk (2022) menyebutkan bahwa persepsi merupakan sebuah proses dari tindakan-tindakan seseorang mengenai informasi yang dimiliki melalui pengamatan dengan lima indera. Yakni diperoleh dari aktivitas, lingkungan, dan proses memahami sesuatu dan bisa membantu yang lain yang membutuhkan informasi yang ingin mereka tahu.

Penelitian untuk menguji persepsi mahasiswa terhadap Bahasa Asing telah banyak dilakukan. Seperti yang telah diteliti oleh Hafrizal, Kasim, dan Samad pada English Education Journal (2021) yang membahas tentang manfaat yang dapat diambil dari pembelajaran Bahasa Inggris. Berikutnya, Ansow, Olli, dan Kumayas dalam Journal of Teaching English, Linguistics, and Literature (2022) yang mengkaji tentang persepsi siswa dalam mempelajari Bahasa Asing ini yang mana hasilnya untuk menggambarkan pendapat siswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris. Kemudian, Arini (2017) dalam penelitiannya yang mendiskusikan tentang persepsi mahasiswa berkebutuhan khusus terhadap blended learning dalam mata kuliah Bahasa Inggris. Selanjutnya, Panutun (2018) yang mengungkapkan bahwa menurut persepsi peserta didik, keterampilan listening adalah keterampilan yang paling diperlukan untuk menguasai Bahasa Inggris. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa studi tentang persepsi mahasiswa terhadap mata kuliah Bahasa Inggris masih menjadi hal yang signifikan dilaksanakan. Karena pada Universitas Adiwangsa Jambi, masih sedikit studi yang dilakukan untuk mencari jawaban tentang permasalahan tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan studi di kampus ini. Lebih jauh, mayoritas penelitian terdahulu hanya fokus menginvestigasi mahasiswa dari satu prodi yang mana ini kurang dapat diregeneralisir. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk melihat persepsi mahasiswa dari berbagai jurusan dan era baru yang mereka hadapi sekarang.

Tujuan utama penelitian ini yakni untuk mengetahui persepsi mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan terhadap mata kuliah Bahasa Inggris di Era Society 5.0. Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi kampus dan dosen. Dimulai dari dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan dan

sebagai masukan bagi pengajar untuk dapat mendesain pembelajaran yang sesuai terhadap kondisi para mahasiswa.

Metode

Studi ini dilakukan selama dua minggu berlokasi di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Adiwangsa Jambi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik survey. Populasi berasal dari mahasiswa kesehatan semester ganjil tahun 2022/2023 yang mana terdiri atas 19 mahasiswa Kebidanan, 56 mahasiswa Farmasi, dan 6 mahasiswa Gizi. Semuanya berjumlah 81 orang. Studi ini menggunakan teknik total sampling sebagaimana Sugiyono (2014) menyebutkan bahwa jika jumlah responden kurang dari 100, maka penarikan sampel dilakukan dengan mengambil semua anggota populasi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari kuesioner yang dibuat oleh Emiliasari dan Kosmajadi (2019) berdasarkan teori Walgito (1990) yang mana memuat tiga aspek: 1) penyerapan 2) pengertian dan 3) evaluasi. Hal ini mengindikasikan bahwa kuesioner sudah teruji reliabilitas dan validitasnya. Kuesioner terdiri atas 10 pernyataan dan mempunyai 5 jawaban dengan pilihan: 5 poin untuk SS (Sangat Setuju), 4 poin untuk S (Setuju), 3 poin untuk RR (Ragu-ragu), 2 poin untuk TS (Tidak Setuju), dan 1 poin untuk STS (Sangat Tidak Setuju). Data yang telah diperoleh dihitung dengan memanfaatkan Microsoft Excel agar peneliti dapat menemukan kuantitas dan menganalisa jawaban responden. Selain itu, peneliti juga menggunakan observasi tidak terstruktur guna mengetahui bagaimana responden bersikap dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kampus.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Perhitungan data tertera dalam tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Jawaban Responden

AJ	Butir Kuisisioner										Jml	%
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
SS	42	15	22	14	29	4	15	16	15	15	187	23,09
S	39	46	51	60	40	39	50	39	61	52	477	58,89
RR	0	12	8	7	7	8	13	11	5	9	80	9,88
TS	0	8	0	0	5	28	3	15	0	5	64	7,9
STS	0	0	0	0	0	2	0	0	0	0	2	0,24
Total	81	81	81	81	81	81	81	81	81	81	810	100

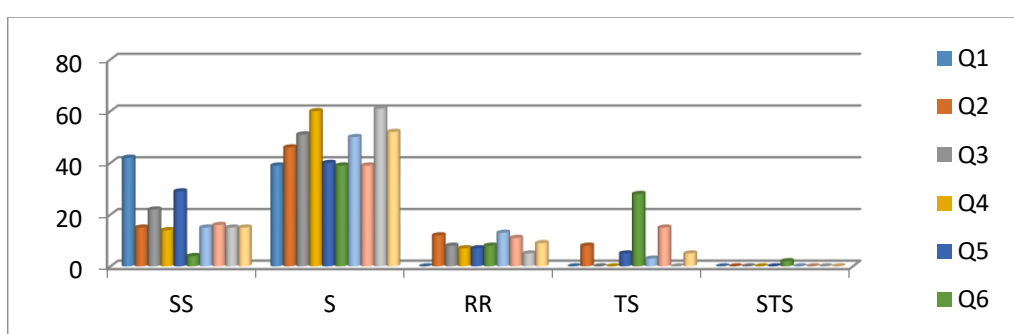
Dari data yang diperoleh, ditemukan jawaban yang bervariasi. Rincian kuantitas jawaban melingkupi: jawaban SS (Sangat Setuju) timbul sebanyak 187 kali (23.09%), jawaban S (Setuju) timbul sebanyak 477 kali (58.89%), jawaban RR (Ragu-Ragu) timbul sebanyak 80 kali (9.88%), jawaban TS (Tidak Setuju) timbul sebanyak 64 kali (7.9%), dan jawaban STS (Sangat Tidak Setuju) keluar sebanyak 2 kali

(0.24%). Secara keseluruhan, dapat diketahui bahwa kuantitas jawaban paling banyak berada pada pilihan S (Setuju) yaitu sebanyak 477 kali (58.89%) dan paling sedikit ada pada pilihan STS (Sangat Tidak Setuju) yang timbul sebanyak 2 kali (0.24%).

Berdasarkan data yang diperoleh, didapatkan hasil skor maksimal sebesar $81 \times 10 \times 5 = 4050$. Sementara skor yang ditemukan hanya 3213 atau 79,33%. Hasil ini dibandingkan dengan tabel interpretasi data dan diketahui berada pada interval 60-79 yang termasuk dalam kategori tinggi.

Untuk lebih detailnya, hasil tersebut tertera pada grafik berikut:

Grafik Persepsi Mahasiswa



Pembahasan

Menurut hasil penelitian, ditemukan bahwa pilihan jawaban yang kebanyakan timbul yakni Setuju atau sebesar 58.89%. Temuan ini sejalan dengan analisis yaitu persepsi mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan terhadap mata kuliah Bahasa Inggris berada pada kelompok tinggi yakni sebesar 79.33%. Data ini menyangkal penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Emiliasari dan Kosmajadi (2019) yaitu para mahasiswa yang masih menganggap enteng Bahasa Inggris.

Untuk lebih jelasnya, pembahasan setiap butir kuesioner dipaparkan dalam uraian berikut:

Pada kuesioner ke 1, yang membahas tentang penguasaan Bahasa Inggris untuk kuliah dan kepentingan kerja. Dari 81 responden, 42 orang (51.85%) menjawab sangat setuju. Sementara 39 orang (48,15%) menjawab setuju. Hal ini dapat diartikan mahasiswa Ilmu Kesehatan memiliki persepsi yang sangat baik terhadap mata kuliah Bahasa Inggris. Akan tetapi, belum diketahui apakah persepsi ini menjadikan mereka antusias untuk belajar Bahasa Asing tersebut.

Pada kuesioner ke 2, yang membahas tentang belajar Bahasa Inggris sama dengan mata kuliah lain. Dari total 81 responden, 15 orang (18.52%) menjawab sangat setuju sedangkan 46 orang (56.79%) menjawab setuju. Sementara 12 orang (14.81%) memilih ragu-ragu. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa berpendapat Bahasa Inggris sama pentingnya untuk dipelajari sebagaimana mata kuliah yang lain. Hal ini bermakna mereka sebagai mahasiswa tidak menganggap sepele Bahasa Inggris dan melaksanakan tugas

selama perkuliahan dengan sebaik-baiknya. Karena Bahasa Inggris dan mata kuliah lain saling mendukung untuk dipelajari guna mencapai kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

Pada kuesioner ke 3, yang membicarakan mengenai semangat dalam menghadapi mata kuliah Bahasa Inggris. Dari 81 responden, 22 orang (27.16%) menjawab sangat setuju sedangkan 51 orang (62.96%) menjawab setuju. Sisanya 8 orang (9.88%) memilih pilihan ragu-ragu. Dari data yang diperoleh, pandangan mahasiswa ketika dihadapkan dengan Bahasa Inggris tampak bermacam-macam atau dapat dikatakan ada yang sangat semangat, semangat, dan beberapa yang biasa saja. Tetapi, secara umum mahasiswa menunjukkan reaksi positif terhadap mata kuliah tersebut. Hal ini terbukti ketika mereka aktif dalam menjawab atau pun bertanya saat perkuliahan.

Pada kuesioner ke 4, yang membicarakan mengenai kadar tugas kuliah yang diberikan oleh dosen sangat wajar. Dari 81 responden, 14 orang (17.28%) memilih sangat setuju dan 60 mahasiswa (74.07%) memilih setuju. Selanjutnya, 7 orang (8.64%) memilih ragu-ragu. Berdasarkan perolehan data, paling banyak mahasiswa berpandangan bahwa dosen dalam membagikan tugas perkuliahan Bahasa Inggris kepada mereka masih pada hal yang biasa atau patut dilaksanakan. Artinya mereka tidak merasa terbebani dalam mengerjakan tugas. Mereka menjalani kewajiban perkuliahan Bahasa Inggris seperti biasa.

Pada kuesioner ke 5, yang menyatakan tentang belajar bahasa Inggris memiliki kesan bergengsi. Dari 81 responden, 29 orang (35.80%) memilih sangat setuju. Lalu, 40 orang (49.38%) memilih setuju. Selanjutnya, 7 orang (8.64%) memilih ragu-ragu. Sisanya 5 orang (6.17%) memilih untuk tidak setuju. Menurut jawaban yang diberikan dapat diartikan bahwa kesan mereka tentang Bahasa Inggris bervariasi. Meskipun, sebagian besar dari mereka menganggap mata kuliah ini tentu saja dapat menaikkan reputasi dalam pendidikan, bermasyarakat, dan saat berkumpul bersama teman. Lebih jauh, kuisisioner butir ke 5 ini juga berkaitan dengan butir pertama. Dimana penguasaan Bahasa Inggris memiliki gengsi ketika kita bisa menguasainya saat dalam perkuliahan. Bahkan, ia dapat menaikkan marwah kita saat masuk dalam dunia kerja.

Pada kuesioner ke 6, yang memuat pernyataan tentang mata kuliah Bahasa Inggris tergolong berat dibanding mata kuliah lain. Dari jumlah 81 responden, 4 orang (4.94%) menyatakan sangat setuju. Kemudian, 39 orang (48.15%) menyatakan setuju. Selanjutnya, 8 orang (9.88%) menyatakan ragu-ragu. Sementara itu, sisanya 28 orang (34.57%) menyatakan untuk tidak setuju dan 2 orang (2.47%) menyatakan sangat tidak setuju. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar mahasiswa berpendapat Bahasa Inggris merupakan mata kuliah yang sulit daripada yang lain. Hal ini disebabkan kurangnya penguasaan kosakata, kesulitan dalam pengucapan Bahasa Inggris yang benar, *grammar* yang minim, serta kesulitan dalam menangkap isi *listening*. Hal ini berbanding terbalik dengan peserta yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hal ini

dikarenakan mereka cukup menguasai *sub-skills* Bahasa Inggris. Temuan ini mengungkapkan bahwa terdapat 2 golongan mahasiswa, yaitu (1) kurang menguasai kompetensi Berbahasa Inggris dan (2) cukup menguasai kompetensi Berbahasa Inggris.

Pada kuesioner ke 7, yang memuat pernyataan tentang lingkungan akademik sangat mendukung pembelajaran Bahasa Inggris. Dari jumlah 81 responden, 15 orang (18.52%) menyatakan sangat setuju. Kemudian, 50 orang (61.73%) menyatakan setuju. Lebih jauh, 13 orang (16.05%) menyatakan ragu-ragu. Sementara sisanya 3 orang (3.70%) menyatakan untuk tidak setuju. Berdasarkan jawaban yang diberikan para responden, mayoritas mereka berpendapat lingkungan akademis di kampus sangat mendukung mereka untuk menguasai kompetensi Bahasa Inggris baik itu dari segi suasana kampus atau kelas yang menyenangkan. Lalu, pelaksanaan kegiatan belajar yang mendukung siswa untuk aktif. Bahkan, kampus menyediakan ajang perlombaan dalam pidato atau debat Bahasa Inggris. Meskipun didukung dengan unsur akademis yang menunjang. Hal ini tidak lantas membuat mahasiswa merasa mudah dalam mempelajari Bahasa Inggris.

Pada kuesioner ke 8, yang membahas tentang adanya fasilitas pendukung pembelajaran Bahasa Inggris di kampus. Dari 81 responden, 16 orang (19.75%) menjawab sangat setuju. Sementara 39 orang (48,15%) menjawab setuju. Kemudian, 11 orang (13.58%) menyatakan ragu-ragu. Lebih jauh, 15 orang (18.52%) menyatakan untuk tidak setuju. Hal ini dapat dimaknai bahwa mayoritas mahasiswa Ilmu Kesehatan memiliki persepsi yang baik terhadap fasilitas pendukung pembelajaran. Dapat disimpulkan, fasilitas seperti labor Bahasa, ruang kelas, bahan ajar yang dibuat dosen, serta internet sudah cukup untuk menunjang pembelajaran di kampus. Fasilitas tersebut seharusnya dapat menjadi faktor bagi mahasiswa untuk meraih kompetensi dalam Berbahasa Inggris. Pada kuesioner ke 9, yang memuat pernyataan tentang model pembelajaran bahasa Inggris yang digunakan dosen mudah diikuti. Dari total 81 responden, 15 orang (18.52%) menjawab sangat setuju sedangkan 61 orang (75.31%) menjawab setuju. Sementara 5 orang (6.17%) memilih ragu-ragu. Berdasarkan data yang telah ditemukan, dapat diketahui bahwa secara umum mahasiswa berpendapat model pembelajaran yang dipakai dosen tidak mempersulit mahasiswa dalam belajar. Hal ini selayaknya juga menjadi unsur keberhasilan mahasiswa dalam memahami Bahasa Inggris.

Pada kuesioner ke 10, yang membahas tentang belajar bahasa Inggris itu mudah. Dari total 81 responden, 15 orang (18.52%) menjawab sangat setuju sedangkan 52 orang (64.20%) menjawab setuju. Sementara 9 orang (11.11%) memilih ragu-ragu. Terakhir, 5 orang (6.17%) memilih sangat tidak setuju. Berdasarkan data ini, secara umum mahasiswa berpendapat bahwa mereka cukup mampu dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini cukup kontradiksi dengan jawaban mereka di kuesioner butir ke 6. Dari data tersebut, ditemukan bahwa sebagian besar

mahasiswa berpendapat Bahasa Inggris merupakan mata kuliah yang sulit daripada yang lain. Sebab, disini harusnya yang menjawab sangat tidak setuju dan setuju tidak sebanyak 67 orang. Dalam kasus ini, pertama, apakah mereka benar-benar memahami pernyataan tersebut. Kedua, apakah mereka mempunyai persepsi yang berbeda mengenai pernyataan ini. Misalnya, mereka menganggap Bahasa asing tersebut mudah dari metode dosen dalam mengajar atau tugas yang disesuaikan dengan kemampuan mahasiswa secara umum.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan terhadap mata kuliah Bahasa Inggris berada pada golongan positif yakni sebesar 79.33%. Hal ini menunjukkan mereka memandang Bahasa Inggris sebagai mata kuliah yang penting untuk dikuasai di Era Society 5.0. Sebagaimana Nastiti dan 'Abdu (2020) menyebutkan bahwa Society 5.0 merupakan tatanan konsep masyarakat yang pusatnya ada pada manusia namun berbasis teknologi. Hal ini dapat dimaknai bahwa yang menjadi fokus adalah Sumber Daya Manusianya. Jika memiliki kompetensi Bahasa seperti dengan memahami Bahasa Inggris tersebut tentu saja akan memudahkan mengoperasikan berbagai teknologi. Misalnya komputer, *smartphone*, dan bermacam aplikasi yang ada di dalamnya.

Lebih jauh, Era Society 5.0 juga menuntut masyarakat untuk siap dalam memecahkan bermacam tantangan sosial. Hal ini berarti kampus harus dapat mencetak SDM yang berkualitas. Sebagaimana Sumarno (2019) menyebutkan SDM adalah yang selalu mempunyai kemauan untuk belajar, berpikir kritis, cakap dalam komunikasi, kreatif dan inovatif, menguasai teknologi, serta mampu bekerjasama dalam kelompok. Jika dilihat dari sisi mampu bekerjasama dalam suatu kelompok. Hal ini bermakna bahwa pentingnya komunikasi Bahasa Inggris ketika menjalin hubungan kerja. Karena kita bisa saja mempunyai klien dari mancanegara dan rekan kerja atau pimpinan yang berasal dari luar negeri.

Namun, ada beberapa hal yang menjadi perhatian dalam penelitian ini. Yaitu dengan ditemukannya jawaban tentang mata kuliah Bahasa Inggris yang tergolong berat dibanding mata kuliah lain. Hal ini pada dasarnya disebabkan saat pembelajaran disekolah terdahulu hanya sering berkutat pada *text book* daripada praktik. Walaupun demikian, temuan ini juga mengungkapkan bahwa terdapat 2 kategori kemampuan mahasiswa. Yakni (1) mahasiswa yang kurang menguasai kompetensi Berbahasa Inggris dan (2) mahasiswa yang cukup menguasai kompetensi Berbahasa Inggris. Selain itu, ada juga beberapa hal yang sudah cukup dalam menunjang pembelajaran Bahasa Inggris dikampus ini. Contohnya, lingkungan akademik dan sarana prasarana pembelajaran yang mendukung, metode mengajar dosen yang mudah diikuti, pemberian tugas yang biasa (wajar) sehingga mereka tidak merasa terbebani ketika mengikuti perkuliahan.

Respon positif mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan terhadap mata kuliah Bahasa Inggris harusnya menjadi permulaan dalam mencapai kompetensi Bahasa tersebut. Oleh karena itu, sangat diperlukan kreativitas dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran. Dimulai dari dosen yang dapat menggunakan bermacam variasi metode pembelajaran dengan memakai media yang menarik. Selanjutnya, mahasiswa yang dapat belajar secara mandiri dimanapun dan kapanpun dengan memanfaatkan kemudahan teknologi di Era Society 5.0 ini.

Daftar Pustaka

- Ansow, D.F., Oliy, S.T., & Kumayas, T. (2022). A Study on Students' Perception toward English Learning at SMP Katolik ST. Theresia Tanawangko. *Journal of Teaching English, Linguistics, and Literature (JoTELL)*, 1(3), 375-385.
- Arini, D. N. (2017). Persepsi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus terhadap Blended Learning dalam Pengajaran Bahasa Inggris. *Vidya Karya*, 34(2), 132-139.
- Arnita, C. (2021). Persepsi Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Batu Sangkar Tentang Profesi Da'i. Studi Kasus Mahasiswa Jurusan KPI.
- Emiliasari, R.N & Kosmajadi, E. (2019). Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal MADINASIKA Manajemen dan Keguruan*, 1 (1), 35-42.
- Hafrizal, Kasim, U., & Samad, I.A. (2021). Students' Perception toward English Subject and Their Learning Outcome. *English Education Journal (EEJ)*, 12(3), 477-495.
- Maghfirotilah, Qori'ah. (2015). Perspektif Mahasiswa Berlatar Jurusan Keislaman terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3 (2), 257-275.
- Megawati, F. (2016). Kesulitan Mahasiswa dalam Mencapai Pembelajaran Bahasa Inggris secara Efektif. *PEDAGOGIA: Jurnal pendidikan*, 5(2), 147-156.
- Nastiti, F. E & 'Abdu, A.R.N. (2020). Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Edcomtech*, 5 (1), 61-66.
- Okamoto, M. (2019). Standardization Activities on 'Society 5.0' in Japan, Society 5.0 Standardization Promotion Committee, no. March, 0-18.
- Panutun, A. I. (2018). Persepsi Mahasiswa terhadap Pemenuhan Kebutuhan Bahasa Inggris Prodi Ekonomi Manajemen Universitas Pekalongan. *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI)*, 477-486.
- Santosa, R.B. (2017). Motivasi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Studi Kasus pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Surakarta, 18(1), 87-102.
- Sri, A.A., Maulina, M., Amin, S., Nasrullah, R., Asdar, A., & Hamsiah, A. (2022). Students' Perception in Learning English through Blended Learning. *Journal of Education and Teaching*, 3 (1), 50-68.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandi, S. (2020). Implementasi Pembelajaran Abad Ke-21 dan Tantangannya Untuk Berperan Dalam Masyarakat 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 10 Januari 2020*, 1-15.
- Sumarno. (2019). Pembelajaran Kompetensi Abad 21 Menghadapi Era Society 5.0. *Seminar Pendidikan dan Pembelajaran*, 272-287.